

**PENERAPAN METODE *GUIDED DISCOVERY* DALAM UPAYA
MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENGAMATI SISWA
PADA PEMBELAJARAN IPA KELAS IV DI SEKOLAH DASAR**

**APPLICATION METHODS *GUIDED DISCOVERY* IN THE EFFORT
IMPROVING SKILLS OBSERVING STUDENT
LEARNING IPA IN *THE FOURTH GRADES* IN PRIMARY SCHOOL**

Zela Septikasari

Prodi PGSD FKIP Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
email: zela_septikasari@yahoo.co.id

ABSTRACT

The purpose of this research was to improve improve the skills of observing in science learning by using guided discovery. This type of research is a collaborative classroom action research with teachers and research subjects Elementary School fourth grade students in SD Lempuyangan 1, Yogyakarta. The results showed that the percentace of students who has score B on pre- action of 23.53%; in the first cycle increased to 38.24%; and 91.18% in the second cycle. Thus in the first cycle an increase of 14.71%, 52.94% in the second cycle, and the accumulated increase of 67.65%. It shows that guided discovery method can improve the skills of observing students and enables students to find their own concepts of science so that learning will be more meaningful.

Keyword : skills of observing, guided discovery method, science learning

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan mengamati pada pembelajaran IPA dengan menggunakan metode *guided discovery*. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas kolaboratif dengan subjek penelitian guru dan siswa kelas IV SD Negeri Lempuyangan 1, Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase siswa yang memperoleh nilai B pada pratindakan sebesar 23,53%; pada siklus I meningkat menjadi 38,24%; dan pada siklus II 91,18%. Dengan demikian pada siklus I terjadi peningkatan sebesar 14,71%, pada siklus II 52,94%, dan akumulasi peningkatan sebesar 67,65%. Hal itu menunjukkan bahwa metode *guided discovery* dapat meningkatkan keterampilan mengamati siswa dan membuat siswa dapat mencari sendiri konsep-konsep IPA sehingga pembelajaran akan lebih bermakna.

Kata kunci: keterampilan mengamati, metode *guided discovery*, pembelajaran IPA

Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia terbagi menjadi tiga yaitu pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Ibrahim Bafadal (2003: 3) mengemukakan bahwa sekolah

dasar merupakan satuan pendidikan dasar yang menyelenggarakan pendidikan enam tahun. Sekolah dasar merupakan bagian dari pendidikan dasar. Di dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomer 28 Tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar disebutkan bahwa pendidikan dasar merupakan pendidikan sembilan tahun, terdiri atas program pendidikan enam tahun di sekolah dasar dan program pendidikan tiga tahun di sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP).

Pendidikan dasar diselenggarakan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk kehidupan dalam masyarakat serta menyiapkan peserta didik memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan menengah. Oleh karena itu, pendidikan di sekolah dasar harus dilaksanakan dengan baik.

Pendidikan yang dilaksanakan dengan baik tidak dapat lepas dari peran guru sebagai fasilitator dalam penyampaian materi. Profesionalisme seorang guru sangatlah dibutuhkan guna terciptanya suasana proses belajar mengajar yang efisien dan efektif dalam pengembangan siswa yang memiliki kemampuan beragam. Penggunaan media yang bervariasi juga sangat penting dalam proses belajar mengajar agar siswa tidak merasa bosan saat belajar di kelas. Namun kenyataannya di kelas IV SD Negeri Lempuyangan 1, guru tidak menggunakan media dalam pembelajaran IPA. Padahal peran media sangat penting untuk meningkatkan keterampilan mengamati siswa. Rezba mengemukakan bahwa untuk meningkatkan keterampilan mengamati pada siswa dilakukan dengan membawa obyek yang menarik yang dapat diamati di kelas (Patta Bundu, 2006: 88). Itulah sebabnya siswa kurang memiliki minat untuk mengamati.

Berdasarkan hasil observasi di kelas IV SD Negeri Lempuyangan 1, kurangnya minat untuk mengamati juga disebabkan guru masih menggunakan pendekatan pemberitahuan. Materi pelajaran IPA disampaikan langsung kepada siswa dan siswa hanya mendengarkan serta mencatat penjelasan dari guru. Guru hanya menginformasikan fakta dan konsep melalui pendekatan pemberitahuan dan meminimalkan keterlibatan siswa. Siswa diberi pertanyaan yang lebih cenderung berupa hafalan. Pertanyaan yang berkaitan dengan kemampuan

berpikir yang lebih tinggi seperti melakukan suatu pengamatan kemudian menyimpulkan sendiri hasil percobaan jarang dilakukan oleh guru.

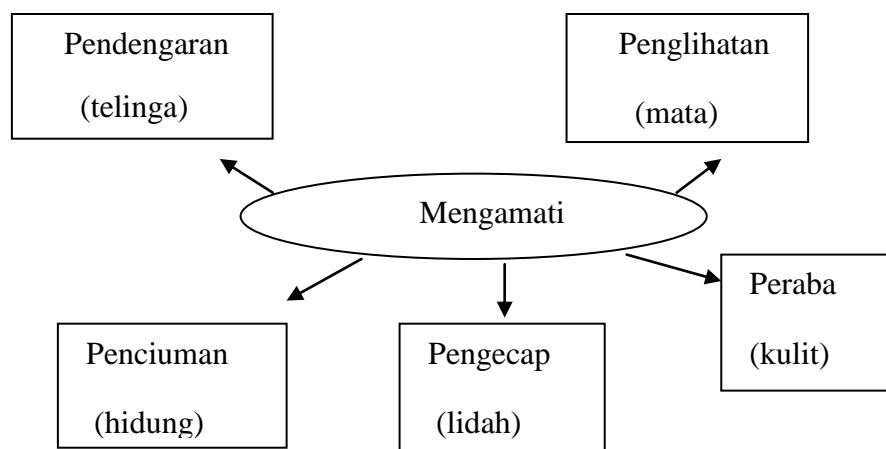
Siswa lebih banyak mendengarkan dan menunggu sajian guru dari pada mencari dan menemukan sendiri pengetahuan serta keterampilan yang mereka butuhkan. Hal itu menyebabkan siswa kurang tertarik pada pembelajaran, kurang memahami penjelasan materi, tidak dapat menemukan konsep, tidak dapat mengembangkan pengetahuan secara mandiri dan kurang memiliki keinginan yang baik untuk mengamati sehingga dalam memahami konsep materi walaupun mereka memiliki banyak pengetahuan akan tetapi siswa tidak dilatih untuk menemukan sendiri pengetahuan itu. Akibatnya dapat menghambat peningkatan keterampilan mengamati siswa dalam mengorganisasikan suatu konsep materi pembelajaran IPA dari guru.

Keterampilan mengamati merupakan salah satu keterampilan proses yang perlu dikuasai oleh siswa. Menurut Patta Bundu (2006: 88), peningkatan keterampilan mengamati harus dilakukan karena keterampilan ini merupakan keterampilan proses IPA yang paling dasar. Keterampilan mengamati juga sangat penting untuk pengembangan keterampilan proses yang lainnya, seperti keterampilan prediksi, klasifikasi, komunikasi, dan infensi. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Hendro darmodjo dan Jenny R.E Kaligis (1993: 52). Menurutnya kebenaran ilmu yang didapat bergantung pada kebenaran dan kecermatan hasil mengamati.

Melihat kenyataan pentingnya keterampilan mengamati sebagaimana diungkapkan oleh para ahli diatas menyebabkan keterampilan mengamati harus ditingkatkan. Peningkatan keterampilan mengamati siswa pada pelajaran IPA dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat. Metode yang dianggap tepat adalah metode *guided discovery*. Menyadari akan keunggulan metode *guided discovery* dan melihat kenyataan bahwa metode *guided discovery* belum pernah diterapkan di SD Negeri Lempuyangan 1, maka peneliti perlu mengadakan penelitian untuk mengetahui lebih lanjut apakah dengan metode *guided discovery* dapat meningkatkan keterampilan mengamati pada siswa kelas IV SD Negeri lempuyangan 1.

Patta Bundu (2006: 87) mengemukakan bahwa mengamati adalah keterampilan proses dasar sains yang sangat penting untuk mengenal dunia luar yang menakjubkan. Kita mengamati setiap obyek dan fenomena alam melalui panca indera. Panca indera tersebut meliputi penglihatan, penciuman, pendengaran, pengecap, dan peraba. Hendro Darmodjo dan Jenny R.E Kaligis (1993: 52) mengungkapkan bahwa keterampilan mengamati merupakan keterampilan menggunakan semua panca indera untuk memperoleh data atau informasi. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Sрни M. Iskandar (1997: 52). Menurutnya, keterampilan mengamati adalah proses pengumpulan informasi dengan menggunakan salah satu indera atau memakai alat untuk membantu indera. Misalnya kaca pembesar untuk membantu penglihatan.

Pengertian tentang keterampilan mengamati dapat juga dijelaskan dengan menggunakan bagan berikut ini:



Menurut Carin dan Sund (Hendro Darmodjo dan Jenny R.E. Kaligis, 1993: 37) anak-anak yang masih sangat muda, perlu mendapatkan bimbingan yang relatif besar. Diperlukan metode pembelajaran yang tepat agar siswa memiliki semangat tinggi untuk belajar. Gilstrap (Moedjiono dan Moh. Dimiyati, 1992: 87) mengemukakan bahwa metode *guided discovery* memiliki manfaat yang besar bagi siswa yaitu dapat menimbulkan gairah belajar pada diri siswa, karena siswa merasakan jerih payah kemampuannya sendiri.

Sund (Supriyadi Saputro, dkk, 2000: 197) menyatakan bahwa *discovery* adalah proses mental dimana siswa mengasimilasi suatu konsep atau suatu prinsip. Proses mental tersebut misalnya logam apabila dipanasi mengembang, lingkungan berpengaruh terhadap kehidupan organisme, dll. Menurutnya, *discovery* berbeda dengan *inquiry*. *Inquiry* juga meliputi *discovery*. *Inquiry* adalah proses *discovery* yang digunakan lebih mendalam.

Inquiry dibentuk dan meliputi *discovery*, karena siswa harus menggunakan kemampuan *discovery* dan lebih banyak lagi. Dengan kata lain, *inquiry* adalah suatu perluasan proses-proses *discovery* yang digunakan dalam cara yang lebih dewasa. Sebagai tambahan pada proses-proses *discovery*, *inquiry* mengandung proses-proses mental yang lebih tinggi tingkatannya.

Pengembangan kemampuan *discovery-inquiry* pada diri siswa melalui pengajaran IPA dapat dilukiskan dengan kegiatan *guided discovery*. Moh. Amien (1987: 137) mengemukakan bahwa istilah *guided discovery* digunakan apabila di dalam kegiatan *discovery-inquiry* guru menyediakan bimbingan atau petunjuk yang cukup luas kepada siswa. Hendro Darmodjo dan Jenny R.E Kaligis (1993: 37) menyatakan bahwa pendekatan *guided discovery* dipandang sebagai suatu gabungan antara pendekatan ekspositori dan pendekatan *inkuiri*. Tujuannya adalah untuk mendapatkan efektifitas yang optimal, khususnya bagi anak usia SD. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Cagne (Oemar Hamalik, 2004: 188). Menurutnya *guided discovery* terjadi dengan sistem dua arah melibatkan siswa dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan guru. Siswa melakukan *discovery*, sedangkan guru membimbing mereka ke arah yang tepat atau benar.

Carin dan Sund mengungkapkan bahwa anak usia SD paling tepat ialah menggunakan metode pembelajaran *guided discovery* yaitu suatu gabungan antara pendekatan ekspositori dengan pendekatan *inkuiri*. Maksudnya ialah anak usia SD masih memerlukan bimbingan dari guru untuk mengetahui bagaimana cara belajar yang efektif dan mendapatkan bimbingan untuk menemukan sendiri konsep-konsep IPA (Hendro darmodjo dan Jenny R.E Kaligis, 1993: 35). Gage dan Berliner (Moedjiono dan Moh Dimiyati, 1992: 86) mengungkapkan bahwa dalam metode *guided discovery* siswa memerlukan penemuan konsep, prinsip dan

pemecahan masalah untuk menjadi miliknya tidak hanya sekedar menerimanya atau mendapatkannya dari seorang guru atau sebuah buku. Gilstrap (Moedjiono dan Moh Dimiyati, 1992: 87) mengemukakan tentang keunggulan metode *guided discovery* adalah membantu dan memperluas persediaan dan penguasaan keterampilan dan proses kognitif siswa.

Moh. Amien (1987: 137) dan Richard Suchman (Supriyadi Saputro, dkk, 2000: 197) mengemukakan langkah-langkah pembelajaran *guided discovery*:

1. Adanya problem yang akan dipecahkan. Problema itu dapat dinyatakan sebagai pernyataan atau pertanyaan.
2. Jelas tingkat atau kelasnya, dinyatakan dengan jelas tingkat siswa yang akan diberi pelajaran, misalnya anak SD kelas IV.
3. Konsep atau prinsip yang harus ditemukan siswa melalui kegiatan tersebut perlu ditulis dengan jelas.
4. Alat atau bahan perlu disediakan sesuai dengan kebutuhan siswa dalam melaksanakan kegiatan.
5. Diskusi mengarahkan berwujud pertanyaan-pertanyaan yang diajukan siswa untuk didiskusikan sebelum para siswa melakukan kegiatan *discovery-inquiry*.
6. Keadaan metode penemuan oleh siswa berupa kegiatan penyelidikan atau percobaan untuk menemukan konsep-konsep atau prinsip-prinsip yang ditetapkan.
7. Proses berfikir kritis perlu dijelaskan untuk menunjukkan adanya: "*mental operation*" siswa yang diharapkan dalam kegiatan.
8. Pernyataan yang bersifat "*open ended*" perlu diberikan berupa pertanyaan yang mengarah kepada pengembangan kegiatan penyelidikan yang dilakukan oleh siswa.
9. Catatan guru meliputi penjelasan tentang bagian-bagian yang sulit dari pelajaran dan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasilnya, terutama bila kegiatan penyelidikan mengalami kegagalan atau tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Metode Penelitian

Penelitian yang akan dilaksanakan adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Suharsimi Arikunto, dkk (2009: 104) mengungkapkan bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk investigasi yang bersifat reflektif partisipatif, kolaboratif, dan spiral yang memiliki tujuan untuk melakukan perbaikan sistem, metoda kerja, proses, isi, kompetensi, dan situasi. Jenis penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah kolaboratif, yaitu bahwa orang yang akan melakukan tindakan juga harus terlibat dalam proses penelitian dari awal (Suwarsih Madya, 1994: 27). Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri Lempuyangan 1 berjumlah 36 siswa. Kemampuan siswa dalam menangkap materi yang diajarkan guru sangatlah beragam, ada yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Terutama kemampuan siswa dalam keterampilan mengamati.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah observasi dan wawancara. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Validitas kualitatif dilakukan melalui *member check* dan triangulasi. Validitas kuantitatif dilakukan dengan mengkorelasikan skor item dengan skor total. Cara yang dilakukan untuk mengetahui validitas empirik adalah dengan rumus korelasi *Product Moment*. Rumus korelasi *Product Moment* yang digunakan adalah rumus:

$$r_{XY} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Teknik reliabilitas yang digunakan untuk mengukur reliabilitas keterampilan mengamati adalah r_{Alpha} , yaitu :

$$r_{Alpha} = \frac{K}{K-1} \left(1 - \frac{\sum S_i^2}{S_T^2}\right)$$

Dalam penelitian ini digunakan teknik analisis kuantitatif dan kualitatif. Teknik analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis skor penilaian unjuk kerja.

Analisis data kualitatif dilakukan untuk menganalisis hasil observasi proses pembelajaran, hasil wawancara, dan catatan lapangan.

Hasil Penelitian

Dalam bab ini diuraikan pembahasan hasil penelitian mengenai peningkatan keterampilan mengamati siswa pada pratindakan, siklus I, dan siklus II.

1. Hasil Penelitian pada Pratindakan

Keterampilan mengamati siswa pada saat pratindakan masih kurang baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan persentase siswa yang mendapatkan nilai B masih sedikit. Dari 34 siswa, hanya 23.53% yang mendapatkan nilai B. Kondisi seperti ini dikarenakan guru dalam mengajar masih menggunakan pendekatan pemberitahuan.

Pendekatan pemberitahuan digunakan guru dalam menyampaikan materi IPA. Materi pelajaran IPA disampaikan langsung kepada siswa dan siswa hanya mendengarkan serta mencatat penjelasan dari guru. Guru hanya menginformasikan fakta dan konsep sehingga keterlibatan siswa sangat minimal. Dalam menyampaikan materi IPA guru juga tidak menggunakan media, sehingga siswa menjadi pasif dalam pembelajaran. Hal tersebut tidak sejalan dengan pendapat Rezba bahwa untuk meningkatkan keterampilan mengamati, guru perlu membawa obyek yang menarik yang dapat diamati ke dalam kelas (Patta Bundu, 2006: 88).

Selain guru tidak menggunakan media dalam pembelajaran, siswa juga jarang melakukan pengamatan dan menyimpulkan sendiri hasil percobaan. Siswa lebih banyak mendengarkan penjelasan guru dari pada mencari dan menemukan sendiri pengetahuan serta keterampilan yang mereka butuhkan. Hal itu menyebabkan siswa kurang tertarik pada pembelajaran dan tidak dapat mengembangkan pengetahuan secara mandiri. Akibatnya, menghambat peningkatan keterampilan mengamati siswa dalam mencari dan menemukan sendiri suatu konsep materi pembelajaran IPA. Hal itu tidak sesuai dengan pendapat Moh. Amien (1987: 137) yang menyatakan bahwa kegiatan *guided*

discovery berupa percobaan atau penyelidikan yang dilakukan oleh siswa untuk menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan oleh guru.

2. Hasil Penelitian Siklus I

Keterampilan mengamati siswa pada siklus I sudah mengalami peningkatan jika dibandingkan saat pratindakan. Hal tersebut ditunjukkan dengan persentase siswa yang memperoleh nilai B lebih meningkat bila dibandingkan pada saat pratindakan. Persentase nilai keterampilan mengamati siswa yang memperoleh nilai B pada saat pratindakan 23.53% meningkat menjadi 38.24% pada siklus I. Dengan demikian pada siklus ini, terjadi peningkatan sebesar 14.71%. Peningkatan ini dinilai masih kurang. Hal demikian terjadi karena pada pembelajaran siklus I guru tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa untuk didiskusikan sebelum para siswa melakukan kegiatan "*discovery-inquiry*", sehingga siswa belum bisa menemukan konsep maupun prinsip yang sudah disiapkan oleh guru.

Selain guru belum mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa untuk didiskusikan sebelum para siswa melakukan kegiatan "*discovery-inquiry*", guru juga belum memberikan klarifikasi-klarifikasi terhadap konsep maupun prinsip yang ditemukan oleh siswa. Hal tersebut bertentangan dengan pendapat Suprihadi Saputro, dkk (2000: 199) yang mengungkapkan bahwa peranan guru dalam metode *guided discovery* ditinjau dari segi guru sebagai pembelajar adalah memberikan klarifikasi-klarifikasi.

Sebagai hasil refleksi tindakan siklus I ditemukan bahwa penerapan metode *guided discovery* dalam pembelajaran belum dilaksanakan secara maksimal. Dalam proses pembelajaran, guru masih memanjakan siswa dengan penjelasan materi yang seharusnya ditemukan sendiri oleh siswa. Hal tersebut tidak sejalan dengan pendapat Moh. Amien (1987: 137) yang mengungkapkan bahwa *guided discovery* berupa percobaan atau penyelidikan yang dilakukan oleh siswa untuk menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan oleh guru

Hasil refleksi juga menemukan bahwa pada saat guru menjelaskan materi pelajaran banyak siswa yang bermain. Mereka tidak melaksanakan tugas sebagaimana mestinya. Siswa juga belum dapat bekerja sama dengan baik dalam

kelompoknya. Terbukti dengan mereka masih berebut menggunakan peralatan yang digunakan dalam kegiatan keterampilan mengamati. Hal itu mengindikasikan bahwa guru belum maksimal dalam memberikan bimbingan pada siswa yang menemukan masalah dalam pembelajaran. Hal tersebut tidak sesuai dengan pendapat Oemar Hamalik (2004: 188) yang menyatakan bahwa dalam *guided discovery* guru perlu memiliki keterampilan memberikan bimbingan yaitu memberikan bantuan dalam memecahkan masalah yang dihadapi siswa.

Walaupun guru belum memberikan bimbingan dengan maksimal merupakan salah satu masalah dalam hasil refleksi namun tidak berpengaruh besar terhadap kegiatan keterampilan mengamati, terbukti siswa tetap dapat aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran yang berlangsung lebih interaktif dibanding sebelum menggunakan metode *guided discovery*. Guru dan siswa mulai dapat berkomunikasi multi arah, mengemukakan pendapat dan pertanyaan mengenai materi pembelajaran sehingga dapat membangkitkan gairah siswa dalam pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Gilstrap (Moedjiono dan Moh. Dimiyati, 1992: 87) yang menyatakan bahwa metode *guided discovery* memiliki manfaat yang besar bagi siswa yaitu dapat menimbulkan gairah belajar pada diri siswa, karena siswa merasakan jerih payah kemampuannya sendiri.

3. Hasil Penelitian Siklus II

Keterampilan mengamati siswa pada siklus II sangat meningkat jika dibandingkan saat siklus I. Hal tersebut ditunjukkan dengan persentase nilai keterampilan mengamati siswa yang memperoleh nilai B pada saat siklus I 38,24% meningkat menjadi 91.18% pada siklus II. Dengan demikian pada siklus ini terjadi peningkatan sebesar 52.94%. Peningkatan ini dikarenakan dalam kegiatan pembelajaran siklus 2 siswa bersemangat saat mengikuti pembelajaran. Siswa juga mulai senang untuk mengemukakan pendapat dan pertanyaan sehingga siswa bergairah dalam pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Gilstrap (Moedjiono dan Moh. Dimiyati, 1992: 87) yang mengungkapkan bahwa metode *guided discovery* memiliki manfaat yang besar bagi siswa yaitu dapat menimbulkan gairah belajar pada diri siswa, karena siswa merasakan jerih payah kemampuannya sendiri.

Refleksi tindakan siklus II menemukan bahwa siswa sudah dapat bekerjasama dalam kelompoknya saat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Suprihadi Saputro, dkk (2000: 199) yang mengemukakan bahwa peranan guru dalam metode *guided discovery* adalah guru sebagai dinamisator: merangsang terjadinya interaksi. Refleksi juga menemukan bahwa siswa juga sudah antusias dalam pembelajaran, artinya pembelajaran sudah berpusat pada siswa. Dalam proses pembelajaran, guru dan siswa aktif berkomunikasi multi arah, mengemukakan pendapat dan pertanyaan mengenai materi pembelajaran, serta siswa terlihat menyukai metode *guided discovery*. Hal itu menjadikan siswa aktif mencari dan menemukan konsep materi pembelajaran dengan melakukan kegiatan keterampilan mengamati. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Moh. Amien (1987: 137) yang menyatakan bahwa bahwa kegiatan *guided discovery* berupa percobaan atau penyelidikan yang dilakukan oleh siswa untuk menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan oleh guru.

Kegiatan *guided discovery* digunakan agar siswa dapat menemukan konsep dan prinsip. Salah satu cara yang dilakukan agar siswa dapat menemukan konsep dan prinsip yaitu dengan cara mengamati. Dengan demikian, pembelajaran menggunakan metode *guided discovery* menyebabkan penilaian keterampilan mengamati yang dicapai lebih maksimal. Terbukti dengan hasil penilaian keterampilan mengamati yang sangat memuaskan. Hal itu menunjukkan adanya perubahan pembelajaran dari hanya sekedar mendengarkan, menghafal, dan mengerjakan soal-soal menjadi proses pembelajaran yang lebih bermakna yang akan melekat lebih lama pada diri siswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Moedjiono dan Moh Dimiyati (1992: 87) yang mengemukakan bahwa kelebihan dari metode *guided discovery* adalah pengetahuan yang diperoleh siswa melalui metode ini sangat pribadi sifatnya dan memungkinkan sebagai pengetahuan yang melekat erat pada diri siswa.

Pembelajaran yang lebih bermakna menyebabkan keterampilan mengamati siswa semakin baik dari waktu ke waktu. Hal itu dibuktikan dengan persentase keterampilan mengamati siswa yang meningkat. Dengan dilakukannya tindakan

berupa pelaksanaan kegiatan keterampilan mengamati dengan metode *guided discovery*, siswa lebih mudah menemukan konsep atau prinsip. Hal tersebut cukup menggambarkan kemampuan siswa dalam keterampilan mengamati, sehingga penelitian pun dilakukan hanya sampai siklus 2. Dari hasil penelitian di atas, terbukti bahwa penerapan metode *guided discovery* ini dinilai berhasil dan dapat meningkatkan keterampilan mengamati siswa.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan metode *guided discovery* dengan memberikan bimbingan individu, efektif untuk meningkatkan keterampilan mengamati. Keefektifan itu nampak pada peningkatan persentase nilai keterampilan mengamati di setiap akhir siklus penelitian.

Saran peneliti dalam penelitian ini adalah guru harus menciptakan suasana kelas yang menyenangkan akan membantu siswa dalam menyerap materi pelajaran dan metode *guided discovery* dapat dipakai sebagai salah satu metode belajar mengajar khususnya dalam pembelajaran IPA. Bagi pihak sekolah pembelajaran dengan menggunakan metode *guided discovery* perlu dikembangkan dan didukung dengan penyediaan berbagai sarana dan prasarana yang menunjang terciptanya keratifitas siswa dalam mencari dan menemukan sendiri konsep maupun prinsip. Untuk pemerintah atau pemegang kebijakan metode pembelajaran yang variatif pada pelajaran IPA yang berorientasi kepada keterampilan mengamati agar terus dikembangkan sehingga dapat meningkatkan pendidikan di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Hendro Darmodjo dan Jenny R.E. Kaligis. (1993). *Pendidikan IPA 2*. Jakarta: Depdiknas.
- Ibrahim Bafadal. (2003). *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Moedjiono dan Moh. Dimyati. (1992). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdiknas.

Moh. Amien. (1987). *Mengajarkan IPA dengan Menggunakan Metode Discovery dan Inquiry*. Jakarta: Depdiknas.

Oemar Hamalik. (2002). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Sistem*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Patta Bundu. (2006). *Penilaian Keterampilan Proses dan Sikap Ilmiah dalam Pembelajaran Sains SD*. Jakarta: Depdiknas.

Srini M. Iskandar. (1997). *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam*. Jakarta: Depdiknas.

Supriyadi Saputro, dkk. (2000). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas.